

Perbedaan
dan
Keramahan Budaya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta:

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.

Perbedaan dan Keramahan Budaya

Kumpulan Esai-Esai Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh:



IA PUBLISHER

PERBEDAAN DAN KERAMAHAN BUDAYA

Copyright © 2020 by Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.

x + 158 halaman; 15 x 23 cm

Penulis : Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.

Penyunting: Panji Aswan

Penata Isi: Deacha Nasya

Desain Sampul: Inside

Diterbitkan Oleh:

IA Publisher

Inprint CV Wonderland Family Publisher

Jl. Raya Mantup, Dsn. Pengaron, Pengumbulanadi,

Tikung, Lamongan, Jawa Timur 62281

Hotline : 0823-3077-7575

E-mail: iapublisher01@gmail.com

Cetakan 1, Juni 2020

ISBN:

978-623-7841-53-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Perbedaan itu adalah Budaya

(Sebuah Pengantar)

Berkali-kali saya menuliskan tentang konflik dan integrasi dalam artikel, termasuk dalam beberapa esai di buku ini. Dua hal yang sangat berbeda dan bertentangan. Namun, keduanya akan bermanfaat jika dikelola dengan baik. Tujuannya cuma satu, yakni untuk menyatukan. Jika akhir-akhir ini kita sering mendengar kalimat, “Indonesia sedang tidak baik-baik saja”, kemungkinan terkandung dua hal di dalamnya, yakni konflik dan integrasi. Mungkin saja orang yang mengatakan dengan tujuan agar semua tetap waspada, sehingga semua bisa bersatu memperbaiki. Atau, mungkin juga orang yang mengatakan itu dengan tujuan membuat kekacauan; lalu memanfaatkan kekacauan itu untuk tampil sebagai pahlawan, kemudian menyelamatkan negara, hingga kembali bersatu. Pada akhirnya, tetap menuju ke persatuan.

Kira-kira begitu cara pandang saya terkait perbedaan-perbedaan yang ada di negara ini. Perbedaan wajar jika melahirkan konflik. Konflik itu adalah cinta sejati. Di dalamnya ada kesetiaan yang menggerakkan setiap individu untuk mempertahankan prinsipnya. Jika tidak setia, konflik itu hanya tumpukan energi yang suatu saat segera habis dengan

tawaran materi. Jika materi yang berbicara, persatuan akan menjauh. Akan tetapi, jika konflik itu lahir murni karena kesetiaan, pasti akan berakhir pada persatuan atau integrasi.

Orang-orang saat ini tengah ramai membicarakan toleransi, tetapi lupa membicarakan substansi toleransi tersebut, yakni kebebasan. Dalam toleransi, setiap manusia memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Mengapa bertanggung jawab, sebab kebebasan setiap manusia dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Oleh karena itu, boleh berbuat bebas tetapi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab; sebab mungkin saja kebebasan itu merugikan orang lain. Kalau prinsip ini berjalan secara ideal, pasti tidak ada lagi peredaran berita hoaks.

Tulisan dalam tiga paragraf di atas merupakan kegelisahan yang dibahas dalam buku kumpulan esai ini. Banyak sekali masalah-masalah yang muncul di negara kita hanya karena ketidakmampuan melihat perbedaan secara positif. Hal-hal yang berbeda tidak selamanya menghasilkan keburukan. Mungkin saja perbedaan itu hanya salah satu ujian kematangan menuju persatuan; tergantung cara kita mengelolanya. Mengelola perbedaan perlu modal pemahaman budaya. Untuk memahami budaya, kita perlu mempelajarinya. Karena itulah, buku ini diberi judul *Perbedaan dan Keramahan Budaya*. Dalam buku ini, banyak dibahas perbedaan yang bersumber dari budaya. Akan tetapi, perbedaan itu dapat diatasi dengan pendekatan budaya; dan tentunya yang berbudaya.

Esai-esai yang ada dalam buku ini, baik secara implisit maupun eksplisit semuanya membahas kerangka pemikiran dari sudut pandang

budaya. Membaca setiap esai dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman bahwa memang manusia dipenuhi dengan perbedaan. Persoalannya tinggal bagaimana kita memandangnya secara positif.

Buku ini memuat esai-esai pilihan yang pernah dipublikasikan di beberapa media lokal di Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Esai yang paling banyak dalam buku ini pernah dimuat oleh Kaltim Post antara tahun 2015 hingga 2020. Selain itu, sejumlah esai juga pernah dimuat di Berau Post dan Samarinda Pos. Selebihnya adalah tulisan lepas yang dimuat di blog pribadi penulis dan sebagian lagi diposting di Kompasiana.com. Jika diuraikan secara umum, tema-tema yang dimuat dalam esai tersebut berbicara tentang kebhinnekaan, isu SARA, harmonisasi alam dalam lingkungan dan pendidikan, budaya, politik, dan pendidikan, kearifan lokal, serta eksistensi bahasa dalam kehidupan manusia. Tema-tema tersebut tersebar ke dalam 33 judul esai yang ditulis dalam rentan waktu antara tahun 2010–2020. Akan tetapi, penulis lebih produktif menulis esai antara tahun 2015–2017.

Akhirnya, saya harus mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas terbitnya buku ini. Pertama, tentu saya harus bersyukur kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, pemilik kuasa semesta alam karena dengan izin-Nyalah, segala cinta dan pikiran mampu disalurkan dalam bentuk tulisan hingga menjadi buku. Kedua, kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Hasnawati Nuri dan Abdul Rahim Kake, yang menurunkan DNA sapiensnya sehingga saya bisa bersekolah, belajar, dan mengganggu sapiens-sapiens lainnya dengan sejumlah pertanyaan. Ketiga, terima kasih kepada bapak dan ibu guru dan dosen saya, yang telah mengajari cara membaca dan menulis

hingga cara meneliti secara ilmiah. Keempat, terima kasih kepada istri dan anak saya yang tetap bersabar dan mendukung segala aktivitas ilmiah saya. Kelima, terima kasih kepada teman-teman diskusi di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda.

Semoga karya ini dapat dibaca oleh banyak orang dan memberi manfaat seluas-luasnya. Semoga pula karya ini menjadi karya yang akan melahirkan karya-karya berikutnya, amin. Semoga Allah Swt selalu merahmati penulis dan pembaca buku ini, amin.

Samarinda, Mei 2020

Syamsul Rijal, S.S., M.Hum.

Daftar Isi

Bhinneka Tunggal Ika Sesungguhnya.....	1
<i>Hoax</i> dan Budaya Literasi.....	6
Isu SARA Berpotensi Kurangi Golput.....	11
Kami Pembalap, Bukan Pembunuh	16
Mahalnya Persatuan	20
Menakar Kembali Kebhinnekaan Kita.....	25
Mengoperasionalkan Nilai-Nilai Pancasila.....	30
Pemilihan Langsung dan Pendidikan.....	36
Posmodernisme dalam Asinan Rambutan.....	41
<i>Quo Vadis</i> Seni Budaya Kaltim.....	44
Retorika Nyinyir vs Retorika Data	48
Hidup Harmonis dengan Alam.....	53
Menjaga Keseimbangan Alam Lewat Ekoturisme.....	58
Menggalai Kearifan Lokal Budaya Indonesia	63
Kebijakan Ramah Budaya.....	67
Benarkah Orang Sidrap Suka Mareso?	71

Melihat Budaya Lewat Sepak Bola.....	75
Nama Bugis Ditelan Zaman.....	81
Nasi Kuning dan Budaya Begadang	88
Pasar Malam: Budaya Belanja Daerah Tropis	93
Sastra di Balik Kelarisan Batu Permata.....	97
Senjata, Kemaluan, dan Nisan	102
Bahasa dan Otak Manusia.....	107
Bahasa Banua Jadi Identitas.....	112
Judul Sinetron: Invasi Kapitalisme Modern	116
Belajar Jujur Lewat Menulis.....	120
GOMBAL	123
Eufemisme: Sopan Santun yang Menipu.....	126
Pengaruh Sistemik Mental Berbahasa	132
Lahan Basah: Internalisasi Budaya Agraris	137
Mengapa Harus Tabayun(?).....	141
Diksi-Diksi Populisme Kanan di Indonesia.....	145
90 Tahun Bahasa Indonesia.....	151

Bhinneka Tunggal Ika Sesungguhnya¹

Mendengar Sumpah Pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 Oktober hampir selalu mengingatkan kita tentang keberagaman sebagai bangsa Indonesia. Salah satu keberagaman yang tidak ada duanya di dunia adalah keberagaman bahasa yang tersebar di seluruh Nusantara. Sejarah telah mencatat secara apik persebaran bahasa Austronesia di dunia, terutama di Asia Tenggara. Bahasa-bahasa yang tersebar tersebut sebagian besar merupakan rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang menjadi bahasa proto bahasa Melayu. Bahasa Melayu-Polinesia kebanyakan tersebar di Asia Tenggara, termasuk bahasa-bahasa di Pulau Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.

Menurut Koentjaraningrat, “penutur bahasa Austronesia yang berasal dari lembah-lembah sungai di Cina Selatan menyebar ke selatan, ke arah hilir sungai-sungai besar, terus ke Semenanjung Melayu, kemudian masuk ke Sumatera, Jawa, dan beberapa pulau di bagian barat Indonesia seperti Kalimantan Barat, Nusa Tenggara sampai Flores, Sulawesi dan terus ke Filipina”. Hal ini dapat diasumsikan bahwa wilayah Kalimantan Barat yang dimaksud sudah

¹ dimuat di Kaltim Post Edisi Jumat, 28 Oktober 2016

meliputi wilayah Banjarmasin menyusuri sungai-sungai hingga sampai wilayah Kutai.

Salah satu provinsi yang sangat heterogen penduduknya adalah Provinsi Kalimantan Timur. Yang menarik dari Provinsi Kalimantan Timur adalah jumlah etnik pendatang lebih banyak dibanding etnik aslinya. Dari jumlah yang hampir empat juta penduduk Kalimantan Timur, etnik Jawa berada pada posisi terbanyak. Jumlah pendatang terbanyak kedua adalah etnik Bugis; disusul etnik Banjar; kemudian etnik Dayak; dan etnik Kutai; serta etnik-etnik lainnya seperti Madura, Sunda, Buton, Toraja, Flores yang jumlahnya antara 1% sampai 2%.

Etnik-etnik pendatang tersebut berangkat dengan budaya dan bahasanya masing-masing. Mereka menetap dan berbaur dengan etnik-etnik asli di Kalimantan Timur. Keheterogenan etnik di Kalimantan Timur menunjukkan suasana ke-bhinnekatunggalika-an yang sesungguhnya. Di tempat dan pada kondisi tertentu, penduduk tersebut memakai bahasanya sendiri untuk berkomunikasi dengan sesama warga Kalimantan Timur yang sesama etnik. Bahkan, ada etnik-etnik tertentu yang cenderung membangun perkampungan secara berkoloni dengan sesama etniknya.

Seperti apa ke-bhinnekatunggalika-an yang hidup dan tumbuh di Kalimantan Timur? Kebinekaan tersebut dapat dilihat secara sederhana dengan memperhatikan kesamaan budaya yang melekat pada penduduk di Kalimantan Timur. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud adalah adanya beberapa kemiripan budaya seperti kemiripan kosakata (bahasa), kesenian, dan kepercayaan (agama) hingga bisa berbaur dan saling berterima.

Unsur-unsur Kebudayaan

Ada tujuh unsur kebudayaan yang melekat dalam diri suatu bangsa. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem bahasa, sistem religi atau kepercayaan, sistem kesenian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan atau pendidikan, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem ekonomi atau mata pencaharian (Koentjaraningrat). Namun, tulisan ini hanya memilih tiga dari tujuh unsur kebudayaan tersebut sebagai alat untuk menjelaskan kemiripan dan kebersatuan budaya di Kalimantan Timur. Unsur tersebut adalah sistem bahasa, sistem religi, dan sistem kesenian.

Sistem Bahasa

Alat yang paling mudah dan cepat mewariskan satu budaya adalah bahasa. Bahasa sangat mudah merepresentasikan satu kebudayaan bangsa atau etnik tertentu. Bahkan, bahasa dapat dikatakan sebagai alat penyimpan budaya. Seperti hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya ibarat uang logam. Satu sisinya sebagai bahasa dan sisi yang satunya sebagai budaya. Jadi antara bahasa dan budaya, tidak dapat dipisahkan.

Di Kalimantan Timur, kita sangat mudah mengenali etnik seseorang dengan mendengarkan bahasa daerah yang digunakan. Akan tetapi, bahasa pergaulan yang digunakan oleh masyarakat di Kalimantan Timur adalah bahasa Melayu dialek Banjar. Secara sederhana, kosakata bahasa Banjar lebih mirip bahasa Melayu yang sekarang menjadi bahasa Indonesia. Sebagian besar kosakata bahasa Banjar dapat dipahami penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu,

antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu dialek Banjar, dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Kalimantan Timur tidak menunjukkan posisi yang lebih tinggi dan lebih rendah. Tidak ada rasa gengsi atau prestise khusus pada proses pemilihan bahasa dalam pergaulan.

Sistem Kesenian

Selain bahasa, kesenian juga merupakan salah satu alat yang dengan cepat merepresentasikan satu kebudayaan. Melalui seni, masyarakat mengungkapkan kreativitasnya dalam berbagai bentuk ciptaan. Hasil ciptaan tersebut merepresentasikan budaya yang melekat dalam satu masyarakat. Bentuk-bentuk ukiran, lagu, tarian, dan seni tradisi lainnya termasuk seni kuliner secara tidak langsung menjelaskan budaya suatu masyarakat. Dapat dibayangkan, begitu tingginya rasa bhinneka tunggal ika di Kalimantan Timur; seorang etnik Banjar menikah dengan sesama etniknya. Pakaian pernikahannya menggunakan busana nasional; musik hiburannya diiringi campur sari dari Jawa; dan makanannya dari kue Bugis. Sungguh satu asimilasi budaya yang terasa nikmat bagi masyarakat Kalimantan Timur.

Sistem Religi

Sistem religi atau sistem kepercayaan sekarang identik dengan agama yang dianut masyarakat. Sistem religi ini mencakup seluruh cara dan bentuk komunikasi manusia dengan hal-hal atau benda yang disembah dan dipercaya memiliki kekuatan gaib. Biasanya dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme.

Animisme atau dinamisme ini sudah mulai tergantikan oleh agama-agama tertentu yang memiliki petunjuk khusus dalam pengamalannya. Seperti di Indonesia, ada lima agama yang jumlah penganutnya cukup banyak, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Buddha, serta ditambah kepercayaan-kepercayaan lain yang kadang-kadang menjadi variasi dalam satu agama. Variasi-variasi kepercayaan yang dimaksud muncul akibat asimilasi antara kelima agama besar di atas dengan budaya dalam satu etnik.

Akan tetapi, etnik Dayak selalu berbesar hati menerima agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut etnik Kutai, Banjar, Jawa, dan Bugis. Demikian pula sebaliknya, pemeluk agama Islam selalu menghargai etnik Dayak dengan keunikan adat dan kepercayaan yang mereka anut. Oleh karena itu, bahasa, kesenian, dan agama/kepercayaan merupakan unsur kebudayaan yang menunjukkan pengamalan *bhinneka tunggal ika* yang sesungguhnya. Bukan sekadar semboyan.

*Hoax dan Budaya Literasi*²

Pemerintah sedang menggencarkan perang melawan berita bohong atau lebih sering diistilahkan *hoax*. Gerakan melawan berita *hoax* muncul di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, beberapa hari terakhir ini, media-media nasional ramai memberitakan dan membahas tentang *hoax*, termasuk kaitannya dengan undang-undang ITE. Penyebaran berita *hoax* sebenarnya sudah lama terjadi di Indonesia, dan semakin banyak muncul sejak ramainya penggunaan media sosial. Tapi entah mengapa, baru saat ini pemerintah serius membahas dan menyatakan perang melawan *hoax*.

Kosakata *hoax* bukan merupakan bahasa Indonesia dan hanya ada di *Google Translate* sebagai bahasa Inggris yang bermakna ‘berita palsu’. Sementara, dalam kamus bahasa Inggris edisi cetak, kata *hoax* belum dimasukkan sebagai satu kosakata. Bahkan, dalam bahasa Spanyol, Belanda, Jerman, dan Prancis, *Google Translate* mengartikan sebagai ‘lelucon’.

Memang kata *hoax* pertama kali digunakan dalam film *The Hoax* yang ditayangkan pada tahun 2006. Sejak itu, para netter (pengguna internet terutama media sosial) di Amerika mulai ramai menggunakan

² dimuat di Kaltim Post Edisi Selasa, 17 Januari 2017

kata *hoax* bagi konsep makna yang dipahami sebagai berita bohong atau palsu. Setelah itu, para netter di seluruh dunia ramai-ramai menggunakan kata *hoax* dengan arti yang sama, yakni berita bohong.

Kata *hoax* juga pernah disebut dalam Wikiwand sebagai kata yang bermakna ‘tipuan’. Menurut Robert Narres, kata *hoax* berasal dari kata *hocus* yang berarti ‘menipu’. Kata *hocus* diketahui sebagai mantra yang digunakan dalam praktik sulap. Antara makna *palsu*, *bohong*, dan *tipu* inilah yang menyatu dalam konsep kata *hoax*.

Hoax kemudian berkembang biak dengan cepat dalam bidang jurnalistik melalui media-media yang tak bertanggung jawab, terutama media online. Selanjutnya, muncullah istilah berita *hoax* atau berita palsu. Kemudahan akses informasi melalui internet semakin menyuburkan berita *hoax* sehingga sulit membedakan antara yang *hoax* dan yang bukan *hoax*.

Sejak zaman *acta diurna*, berita palsu atau *hoax* sudah ada karena banyaknya kepentingan yang ada dalam sirkulasi berita tersebut. *Hoax* bisa muncul sebagai bentuk serangan terhadap lawan politik, saingan bisnis, hegemoni kelompok, bahkan sanksi sosial atas ketidaksukaan tertentu. Apalagi zaman sekarang, kesukaan dan ketidaksukaan hanya membutuhkan waktu sepersekian detik untuk menyebarkan kepada orang lain. Namun di balik penyebaran kesukaan dan ketidaksukaan tersebut, ada pihak yang menikmati hasil penyebaran itu.

Selain kemudahan akses informasi saat ini, peredaran berita *hoax* juga dipengaruhi oleh budaya literasi suatu bangsa. Menurut UNESCO, makna literasi dipahami orang secara berbeda, bergantung pada penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai

budaya, dan juga pengalaman. Makna literasi telah berkembang mengikuti dinamika ilmu pengetahuan. Salah satu inti dari budaya literasi adalah kebiasaan membaca dan menulis yang berjalan selaras. Sementara di Indonesia, terjadi ketidakseimbangan antara kebiasaan membaca dan menulis dengan kecanggihan teknologi informasi; misalnya di media sosial.

Sebagian masyarakat Indonesia sebenarnya belum siap menghadapi pesatnya perkembangan teknologi informasi. Budaya literasi media atau membaca dan menulis belum mampu menyaring peredaran berita layak konsumsi di media sosial. Akibatnya, *hoax* semakin subur.

Banyak pembaca yang terjebak dengan judul berita yang aktual dan menarik sehingga dengan mudah membagikan tulisan tersebut. Adapula yang terjebak dengan isi berita yang seolah-olah menjadi jawaban dari pertanyaan publik sehingga dengan cepat membagikan berita tersebut. Seakan-akan semua orang berlomba membagikan sebuah berita penting karena ingin dianggap yang paling *update* pergaulan informasinya. Padahal, bisa saja dalam berita tersebut hanya menuliskan pernyataan palsu dari narasumber fiktif atau malah narasumbernya asli, tetapi mengubah isi pernyataan dari narasumber.

Memahami isi berita dan sumber berita memang membutuhkan sedikit energi dengan membaca tuntas berita tersebut. Membaca berita juga membutuhkan energi untuk me-logika-kan isi suatu berita. Pada saat membaca berita tersebut, pembaca menghadapi persoalan yang berbeda. Memahami teks suatu berita tidak cukup dengan pengalaman membaca dan melihat dari media lain. Pembaca harus

mampu memosisikan dirinya sebagai peneliti seperti dalam penelitian akademik. Dengan demikian, isi berita selalu dipahami sebagai satu teks yang tidak berdiri sendiri. Ada konteks lain menyebabkan berita tersebut ada. Memahami secara sepihak sesuai pengalaman pribadi bisa menyesatkan. Mengapa? Karena kita belum tahu kepentingan apa yang ada di balik berita tersebut.

Selain membaca, kebiasaan menulis juga dapat menyaring peredaran berita *hoax*. Menulis memang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan banyak energi. Menulis harus selalu didahului dengan membaca. Kebiasaan menulis akan membiasakan kita memahami teks dan konteks secara fungsional. Bahkan, kebiasaan menulis akan melatih kita menganalisis dan mentransformasikan teks secara kritis.

Hal yang terakhir inilah, yakni menganalisis dan mentransformasikan teks secara kritis dapat terbawa ketika sedang membaca suatu teks atau berita. Proses menganalisis dan mentransformasi akan muncul bersamaan saat membaca berita. Kedua proses ini akan membantu pembaca meyakini bahwa berita yang dibaca layak disebar atau tidak. Bahkan kadang, asli atau palsunya suatu berita tidak dapat dipastikan, tetapi pemahaman atas analisis teks, konteks, dan budaya menuntun pembaca mengambil keputusan bahwa berita tersebut layak atau tidak layak disebar.

Istilah “layak atau tidak layak disebar” dianggap hal penting dalam menyikapi perkembangan literasi media. Kebenaran dalam media atau berita memang cukup banyak, tetapi ada konteks nasional yang perlu dipertimbangkan sebagai pembaca yang tinggal di negara

majemuk etnis, budaya, dan agama. Oleh karena itu, persoalan literasi bukan sekadar mencari kebenaran tetapi menafsirkan teks dan konteks suatu tulisan.

Hal penting kedua dari istilah “layak atau tidak layak disebar” adalah perlu diketahui bahwa *hoax* hanya bisa berbahaya jika disebar dan dibaca oleh banyak orang. Selama berita *hoax* itu tidak disebar, keberadaannya tentu tidak mengancam dan membahayakan.

Terlepas dari tujuan *hoax* ditulis, harus dipahami bahwa membaca dan menulis teks secara kritis merupakan hal penting untuk menghentikan penyebaran berita *hoax*. Oleh karena itu, jadilah penulis yang bertanggung jawab dan jadilah pembaca yang bijak.

Isu SARA Berpotensi Kurangi Golput³

Pilkada serentak di beberapa provinsi di Indonesia sudah di depan mata. Proses panjang yang menyita waktu, energi, dan perhatian sebentar lagi akan membuahkan hasil. Tentu akan tercatat dalam perjalanan sejarah demokrasi di Indonesia. Bahkan, dalam sejarah demokrasi dunia.

Tema SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) ini sebenarnya bukan hal baru lagi dalam proses dan tahapan pelaksanaan pilkada serentak di Indonesia. Berkali-kali isu SARA dicurigai dan dituduh memperkeruh suasana demokrasi di negara yang multikulturalisme ini. Akan tetapi, polisi, Bawaslu, maupun KPU tetap tidak bisa menghilangkan sama sekali isu SARA dalam proses tahapan pelaksanaan Pilkada. Tentu kita perlu bertanya-tanya akan hal itu.

Tema ini sangat sensitif diperbincangkan di depan publik. Judul tulisan ini pun mungkin akan banyak yang memprotes karena seolah-olah penulis setuju adanya isu SARA selama tahapan pilkada berlangsung. Tentu saja saya tidak setuju dengan isu SARA dalam proses demokrasi, khususnya pilkada di Indonesia.

³ dimuat di Kaltim Post Edisi Rabu, 15 Februari 2017

Itulah sebabnya tulisan ini dikirimkan sehari sebelum pelaksanaan pilkada serentak karena sebagian isinya memandang positif isu SARA dalam tahapan pilkada. Jika dipublikasikan pada tahap pencalonan sampai tahap kampanye, mungkin penulis akan dituduh sebagai provokator dan perusak kebhinnekaan.

Teori Sosial: Integrasi dan Konflik

Ada dua teori besar dalam ilmu sosial, yakni teori integrasi dan teori konflik. Kedua teori ini dapat membawa perubahan atau kemajuan dalam masyarakat. Teori integrasi secara umum dapat diartikan bahwa untuk mencapai satu perubahan atau kemajuan dalam masyarakat, harus ada integrasi atau persatuan dalam masyarakat itu sendiri. Sementara, teori konflik dapat diartikan bahwa untuk mencapai satu perubahan atau kemajuan dalam masyarakat, harus ada atau harus melewati konflik terlebih dahulu dalam masyarakat tersebut.

Kedua teori di atas juga dapat terjadi secara simultan dalam masyarakat. Jika konflik antarkelompok terjadi dalam masyarakat, pasti ada dua kelompok yang saling bermusuhan. Pada sisi lain, terjadi integrasi yang kuat dalam tubuh kelompok yang berkonflik tersebut. Hal ini biasa disebut fungsi memisahkan sekaligus menyatukan atau oleh Garvin dan Mathiot disebut "*unifying and separating function*".

Suatu konflik dapat memisahkan beberapa kelompok, tetapi konflik tersebut juga dapat menyatukan anggota kelompok. Hal tersebut dapat ditemukan pada kondisi saat ini, yakni konflik SARA yang memunculkan integrasi dalam tubuh kelompok tertentu. Integrasi itulah yang akan menuntun masyarakat datang ke TPS memilih paslon

(pasangan calon) yang sesuai dengan golongannya karena khawatir paslon dari golongannya terkalahkan dalam pilkada.

Masyarakat Indonesia yang begitu beragam budaya di dalamnya, beratus-ratus bahasa daerah serta suku yang menghuninya, tentu sangat berpotensi terjadi konflik antarkelompok atau konflik antaretnik. Bahkan jika kita berbicara tentang kedaerahan, setiap daerah berpotensi mengalami konflik terutama konflik sosial. Mengapa potensi konflik sosial itu lebih rawan terjadi? Sebab adanya beragam budaya dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, konflik itu dapat diredam dengan budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Budaya yang dimaksud di sini adalah kebudayaan secara luas. Kebudayaan secara luas terdiri atas agama atau kepercayaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan dan pendidikan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat).

Jika salah satu dari ketujuh hal di atas tidak berjalan secara seimbang, mulailah muncul masalah-masalah sosial yang merupakan cikal bakal konflik sosial. Kalau adat-istiadat tidak lagi dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, muncullah pelanggaran sosial. Kalau ada kelompok tertentu yang hendak memaksakan agama tertentu kepada kelompok lain atau menghina pemeluk agama lain, yakinlah muncul konflik agama yang berujung pada konflik sosial. Kalau pemerintahan tidak berjalan secara adil, pastilah muncul kritik yang berpotensi menjadi konflik. Kalau pendidikan atau lembaga-lembaga pendidikan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pastilah muncul generasi yang berpotensi menyebabkan konflik.

Tingkat Penerimaan Kebenaran

Ada empat tingkat penerimaan suatu proses jika dilihat dari sudut pandang kebenaran, yakni kebenaran indra, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis, dan kebenaran religius. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menempatkan pilkada sebagai kebenaran indra, yaitu kebenaran seperti apa yang dilihat dan apa yang dirasakan secara praktis. Tingkatan selanjutnya, kita akan memasuki kebenaran ilmiah, yakni kebenaran yang selalu melihat adanya bukti logis dan argumentatif.

Untuk memasuki kebenaran ilmiah ini, masyarakat Indonesia harus berproses melalui pendidikan formal atau pun pendidikan politik. Di sinilah peran balik pendidikan bagi demokrasi, yakni membentuk kerangka pikir logis pada masyarakat untuk menerima proses demokrasi (pilkada) sebagai kebutuhan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kebenaran selanjutnya adalah kebenaran filosofis, yakni kebenaran yang diterima melalui hasil pemikiran dan renungan mendalam. Proses demokrasi seperti pilkada dapat diterima secara filosofis oleh masyarakat, jika telah melewati masa panjang dan uji coba berbagai pemahaman mendalam mengenai manfaat dan kerugian demokrasi (pilkada).

Terakhir, proses demokrasi ini dapat dianggap sebagai ibadah atau ritual wajib jika masyarakat telah menerimanya sebagai kebenaran religius. Hal ini dapat terjadi jika proses demokrasi (pilkada) didukung oleh dalil, hadis, ayat, atau fatwa yang berkaitan dengan agama. Jika pandangan masyarakat sudah berada pada tingkatan religius ini, yakinlah bahwa biaya politik di Indonesia akan semakin kecil karena

tidak memerlukan lagi sosialisasi atau kampanye. Mengapa? Sebab proses demokrasi (pilkada) telah menyatu dalam sistem pemerintahan dan sistem kepercayaan masyarakat yang terbingkai dalam satu sistem kebudayaan.

Hal terakhir sepertinya mulai muncul, terutama di Pilkada DKI Jakarta. Seruan mewajibkan memilih pemimpin yang seiman adalah bagian dari SARA. Dengan demikian, memilih karena SARA dapat mengurangi angka golput.

Kami Pembalap, Bukan Pembunuh⁴

(Tentang Film *Fast and Furious 7*)

Sekeras apapun sebuah film *action*, pasti akan lebih menarik jika dibumbui dengan lelucon dan romantisme. Demikian halnya pada film *Fast and Furious 7* yang mulai tayang di bioskop Indonesia sejak tanggal 1 April 2015. Banyak aksi-aksi menarik, cerdas, lucu, dan menegangkan yang ditampilkan oleh mendiang Paul Walker, Vin Diesel, Tyrese Gibson, dan kawan-kawan dalam film tersebut. Selain itu, ciri khas film tersebut yang selalu memperlihatkan kehebatan aktornya mengemudikan mobil tetap terlihat jelas sebagai pembeda film *box office* lainnya.

Kecanggihan teknologi peretas tampaknya semakin menunjukkan bahwa dunia semakin dikuasai oleh teknologi. Kemampuan dan kelincahan mengemudikan mobil dalam film *Fast and Furious 7* ternyata tidak bisa lepas dari teknologi informasi komputer untuk menunjukkan tema utamanya. Tentu hal ini semakin membuka mata kita tentang istilah *hacker* atau peretas.

Sejak maraknya dan tergantungnya kehidupannya manusia pada teknologi informasi, istilah *hacker* ikut pula terkenal. Memang antara

⁴ dimuat di Berau Post Edisi Rabu, 8 April 2015

teknologi informasi, *hacker* atau peretas tidak dapat dilupakan. Hanya yang berbeda adalah tujuan *hacker* tersebut meretas satu situs; ada yang baik dan ada pula yang merupakan tindakan kriminal. Yang lebih menarik lagi, perburuan para *hacker* itu hanya mencari sebuah benda kecil yang dinamakan *mata tuhan*. Benda itulah yang dapat melacak keberadaan seseorang di seluruh dunia.

Ada beberapa penggunaan istilah dan ungkapan dalam film *Fast and Furious 7* yang menarik dibahas sebagai catatan singkat tentang sisi lain film tersebut. Penggunaan kata *peretas* dan frasa *mata tuhan* yang membuat saya tertarik menulis tentang film *Fast and Furious 7* ini. Dalam KBBI Edisi Keempat, kata *retas* bermakna ‘memutuskan’, ‘membuka’, ‘membedah’, ‘membelah’, ‘menebang’, dan ‘menembus’. Akan tetapi, kata *retas* ini merupakan terjemahan dari kata Inggris *hack* yang artinya ‘terjangan’. Jadi, jika ditarik permaknaan antara kata *retas* dan *terjangan*, ternyata kedua kata itu berbeda makna. Kata *terjangan* justru lebih bermakna sebagai ‘serangan’ sedangkan *retas* lebih tepat kalau dimakna sebagai ‘membuka’.

Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan, bahwa setiap kata memiliki makna khusus dalam satu bahasa. Kata itu tidak dapat diwakili makna lain secara sempurna dalam bahasa lain. Mengapa? Karena ada konteks yang selalu melekat pada kata itu sehingga proses penerjemahannya tidak dapat dipindahkan secara keseluruhan. Sementara, ada frasa *mata tuhan* yang diperistilahkan untuk sebuah benda kecil yang terhubung dengan kamera pengintai di seluruh dunia untuk memata-matai objek buruan.

Selain istilah di atas, ada beberapa ungkapan yang menarik dikaji

dari film *Fast and Furious 7* ini. Pertama, ungkapan *tidak ada teman, yang ada hanyalah keluarga*. Sekilas ungkapan ini terdengar biasa-biasa saja. Akan tetapi, ada makna mendalam yang dapat dihubungkan dengan kondisi kekinian. Setidaknya, setiap orang memiliki banyak teman dengan tingkat kesetiaan yang beragam. Namun, tingkatan yang paling setia dapat diukur dengan kemampuan teman tersebut memosisikan diri sebagai keluarga. Mengapa demikian? sebab jika teman tersebut betul-betul menganggap kita keluarga, dia tidak akan berkhianat; tidak mengajak atau menjerumuskan ke hal-hal negatif; dan sebaliknya selalu mengajak kepada hal-hal yang baik.

Kedua, ungkapan *dalam perkelahian jalanan, jalananlah yang selalu menang*. Ungkapan ini sangat menarik dikaji untuk menghubungkannya dengan kondisi yang banyak terjadi sekarang ini di Indonesia. Kira-kira kalau dihubungkan dengan pepatah bahasa Indonesia, ungkapan dalam film *Fast and Furious 7* tersebut dapat diwakili oleh pepatah *kalah jadi abu, menang jadi arang*. Artinya, tidak akan ada kemenangan yang abadi dalam perkelahian liar di jalanan. Semua bisa luka; bisa mati; dan semua bisa ditangkap dan dipenjara oleh polisi. Sementara, jalanan tetap berada di tempatnya tanpa mengenal korban-korbannya.

Ketiga, ungkapan *kami pembalap, kami pemburu, tapi bukan pembunuh*. Ungkapan ini seolah-olah menyinggung balapan liar dan geng motor di Indonesia. Tim balapan yang dipimpin oleh Vin Diesel memang terkenal hebat memacu kendaraannya di jalan raya tetapi mereka bukan pembunuh seperti fenomena geng motor dan begal yang ramai di Indonesia. Tim mereka profesional dalam balapan. Buktinya, agen detektif meminta bantuannya untuk memburu dan menangkap

buruan pelaku kriminal. Pertanyaannya sekarang, mampukah geng motor di Indonesia membuktikan kelompoknya sebagai pembalap setia dan bukan pembunuh(?).

Mahalnya Persatuan⁵

Di zaman serba pragmatis saat ini memaksa manusia menggunakan segala cara dan akal untuk mendapatkan uang. Hampir segalanya diukur dengan uang, setiap manusia selalu berpikir dan mencari cara efektif dan efisien mendapatkan uang. Hingga muncul suatu pemeo yang mengatakan bahwa apa pun bisa dijual, termasuk menjual persatuan.

Mengapa persatuan bisa dijual? Dalam persatuan, ada nilai yang mahal harganya. Dalam persatuan, ada budaya yang sering dimanfaatkan oleh analis untuk mengambil kebijakan. Dalam bahasa politik, persatuan merupakan komoditas yang sangat mahal. Analis politik sering menyebutnya “suara mayoritas”, dan suara mayoritas dapat memenangkan pihak tertentu untuk sebuah kekuasaan.

Suara mayoritas biasanya terdapat dalam komunitas yang solid. Sementara, komunitas yang solid merupakan lahan empuk penjualan persatuan. Suara bisa dibeli dan suara yang menyatu lebih gampang membelinya. Ibarat senjata, satu peluru mampu melumpuhkan ratusan, ribuan, hingga jutaan sasaran tembak. Meskipun kadang-kadang harga pelurunya sangat mahal, tetapi hasilnya sangat efisien.

⁵ dimuat di Kaltim Post Edisi Sabtu, 23 Juni 2018